

Hubungan antara *Self Efficacy* dengan *Flow Akademik* pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo

Eni Purwati, Mashubatul Akmaliah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Jend. Ahmad Yani 117 Surabaya
e-mail: enipurwati@uinsby.ac.id

Abstract

Academic Flow is a condition where person feel comfortable, able to concentrate, has inner motivation, and also able to enjoy doing academic activity. Self efficacy is believe inside someone has the ability to decide correct behavior to achieve desired success. Purpose of this research is to know the correlation between self efficacy and academic flow on student acceleration. Self efficacy is acknowledged as the trigger which pushes someone learning activity until they had flow condition. This research is correlational quantitative with a subject 24 acceleration students. The result of the study showed correlation between self efficacy and academic flow on acceleration students positive linear, which is mean the higher self efficacy the higher academic flow. High self efficacy able to control the behavior to maintain the effort to do the assignment which make easy to reach the academic flow.

Keywords: *self efficacy, academic flow, acceleration*

Abstrak

Flow akademik adalah kondisi dimana individu merasa nyaman, dapat berkonsentrasi, memiliki motivasi dalam diri, serta mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani. Self efficacy adalah keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuannya untuk menentukan perilaku yang tepat untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi. Self efficacy diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang hingga mengalami kondisi flow. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan subyek 24 siswa akselerasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi yang positif dan searah, artinya semakin tinggi self efficacy maka semakin tinggi flow akademik. Self efficacy yang tinggi mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas sehingga akan mudah mencapai kondisi flow akademik.

Kata kunci: *self efficacy, flow akademik, akselerasi*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial dan budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu untuk terus belajar melalui berbagai sumber dan media. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam mempertahankan hidup dan juga menyebabkan perubahan perilaku individu sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diimplementasi dalam

bentuk informasi dan transformasi dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan, baik dari segi positif maupun negatif.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, karena kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu keadaan yang sangat mutlak dan tidak bisa dipisahkan dari setiap individu. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan pendidikan, secara tidak langsung kepribadian seseorang akan terbentuk.

Membicarakan persoalan pendidikan, tentu tidak terlepas dari siapa siswa itu. Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Setiap siswa yang mengenyam pendidikan memiliki kemampuan berbeda-beda. Saat ini dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus melaju pesat, dunia Pendidikan terus berupaya memaksimalkan kemampuan setiap peserta didik hingga mampu menghasilkan prestasi optimal yang sesuai dengan kemampuannya. Anak yang memiliki bakat dan kemampuan luar biasa membutuhkan layanan khusus dibandingkan peserta didik yang memiliki kemampuan biasa atau normal.

Di Indonesia kesadaran ini telah ada dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 5 ayat 4 yang menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” Dan pasal 12 ayat 1 poin b dan f ditegaskan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya, serta menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.” Setelah ditetapkannya undang-undang tersebut, pada tahun 2004 pemerintah memulai mengadakan penyelenggaraan program percepatan belajar di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum guna memberikan layanan belajar terhadap

siswa-siswa berkecerdasan tinggi. Program percepatan belajar banyak dikenal dengan sebutan akselerasi.

Menurut Hawadi (2004) akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran pada waktu yang lebih cepat atau dalam usia lebih muda dari umumnya. Tujuan dari program akselerasi adalah memberikan pelayanan untuk anak berbakat secara intelektual untuk dapat menyelesaikan masalah pendidikan lebih awal. Akselerasi (*acceleration*) secara singkat diterjemahkan sebagai “percepatan” dalam 2 pengertian, yaitu Akselerasi sebagai model layanan pembelajaran dengan cara melompat kelas, dan menunjukkan pada peningkatan program sehingga dapat dijalankan dalam waktu lebih cepat dengan cara menganalisis materi pelajaran dengan mencari materi yang esensial.

Pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas, dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum kelas akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa itu sendiri. Dalam hal ini akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler, ruang sumber ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa *telescoping* dan siswa dapat menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri. (Hawadi, 2004)

Menurut data statistik kemendikbud jumlah Sekolah Menengah Pertama di Indonesia pada tahun 2015/2016 mencapai 14.548 dan jumlah sekolah menengah pertama di Jawa Timur mencapai 2.886. Di Kabupaten Sidoarjo terdapat 45 sekolah SMP Negeri. Dari beberapa sekolah tersebut, terdapat 2 sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi yaitu SMP Negeri 1 Sidoarjo dan SMP Negeri 1 Sedati (dispendik.sidoarjokab.go.id). Pada per-

tengahan Juli 2010 Dinas pendidikan (Dispendik) Sidoarjo membuka penyaringan penerimaan siswa baru (PSB) jalur percepatan (akselerasi). PSB akselerasi tetap dibuka di 3 sekolah, yaitu SMAN 1 Sidoarjo, SMAN 3 Sidoarjo dan SMPN 1 Sidoarjo (Koran Radar Surabaya, 12 Juni 2010).

SMP Negeri 1 Sidoarjo adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Sidoarjo. Sekolah ini didirikan pada tahun 1952 dan berlokasi di Jalan Gelora Delta, Sidoarjo. Pada tahun 2007, sekolah ini mendapatkan label Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan telah menetapkan program belajar pengembangan diri setiap siswa, atau yang sering disebut *Building Learning Power* (BLP). Sekolah ini merupakan sekolah terfavorit di Sidoarjo, banyak siswa lulusan SD yang berlomba-lomba untuk mendaftarkan diri di sekolah tersebut dan juga ingin menempati kelas akselerasi. Selain itu, sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo juga memperoleh keberhasilan untuk menangani kasus siswa akselerasi seperti penyesuaian sosial.

Menurut ungkapan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sidoarjo Drs. Margono siswa yang akan masuk kelas akselerasi harus mengikuti tes potensi akademik dan tes IQ untuk menentukan apakah siswa bisa masuk dalam kelas akselerasi atau tidak, setelah hasil tes keluar apabila siswa yang bersangkutan masuk kelas akselerasi, pihak sekolah akan memberi tahu kepada orang tua apakah dimasuki atau tidak karena kelas aksel pelajarannya full karena hanya dua tahun. (surabaya.tribunnews.com)

Sebagaimana ungkapan koordinator kelas akselerasi, Sujianti mengatakan bahwa: Sekolah ini menyelenggarakan program akselerasi sejak 2010. Untuk seleksi yang harus dilalui calon siswa adalah proses penyaringan dan penjarangan. Proses penyaringan adalah tes IQ dengan kriteria IQ minimal 130 dan proses penjarangan berupa tes komitmen terhadap tugas, kreativitas, kemandirian serta

wawancara dengan psikolog. Setelah hasil diumumkan, siswa yang bersangkutan diharuskan menandatangani surat pernyataan bahwa bersedia mengikuti program akselerasi dan apabila nilai dari siswa tersebut menurun maka akan diturunkan ke kelas reguler. Menurut asumsi masyarakat siswa akselerasi tidak memiliki banyak waktu untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman yang lain serta cenderung belajar secara terus-menerus padahal kenyataannya tidak, siswa akselerasi mempunyai banyak kelebihan diantaranya dapat membagi waktu belajar dan bermain sehingga keduanya menjadi seimbang. (26/07/2016)

Beberapa fakta mengatakan bahwa belakangan ini keberadaan kelas akselerasi kembali menjadi perbincangan. Ada yang mengatakan bahwa kelas akselerasi bisa menampung siswa yang memang punya kecerdasan jauh di atas rata-rata anak-anak seusianya. Namun, tak sedikit pula yang berpendapat bahwa kelas akselerasi justru membuat siswanya tidak mengalami berbagai pengalaman sosial karena diakibatkan pembelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas reguler. Bahkan ada pula beberapa siswa yang masuk kelas akselerasi bukan karena keinginannya tetapi orangtua yang mendorong agar anaknya masuk ke kelas tersebut sehingga tidak dapat memaksimalkan proses belajar siswa akselerasi (antarnews.com, 5 Juli 2010).

Siswa yang mengikuti program pembelajaran akselerasi dapat disebut sebagai anak berbakat. Anak berbakat memiliki kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini dapat menyebabkan perbedaan persepsi dan sikap setiap individu, sehingga situasi atau tugas yang sama akan dipersepsi dan disikapi berbeda-beda oleh setiap individu meskipun berada dalam jenjang pendidikan yang sama. Siswa satu dan yang lainnya akan membuat tugas dari guru dengan cara yang berbeda-beda, dan hasil yang berbeda-beda pula. Sebagian siswa menganggap

tugas dari guru sebagai sebuah beban yang sangat berat, sebagian merasa tidak mempermasalahakan tugas tersebut, sebagian lagi mengerjakan tugas dengan seadanya, bahkan ada yang dengan sengaja tidak mengerjakan tugas.

Proses yang terjadi di kelas akselerasi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Selain itu, terdapat beberapa tuntutan akademik pada siswa akselerasi yaitu menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit dan menguasai bahan ajar secara cepat serta banyaknya tugas yang harus dikerjakan (Hawadi, 2004). Beberapa dari siswa berbakat terkadang mengeluh, menjadi kurang fokus, serta mengerjakan tugas secara terpaksa. Namun, dari beberapa siswa berbakat di kelas akselerasi masih terdapat siswa berbakat lainnya yang mampu melewati tuntutan akademik tersebut. Mereka juga mampu menikmati kegiatan belajar mengajar dikelas akselerasi dan tugas-tugas sekolah dengan perasaan yang nyaman, menyenangkan, meskipun banyak tantangan. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada dua siswa yang menempuh program akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo. Arini menyatakan bahwa:

Kelas akselerasi merupakan kelas yang seru, menantang, nyaman serta mengasyikkan. Pada dasarnya saya suka sekali belajar sehingga meskipun ada tuntutan untuk rajin belajar dan proses pembelajaran berlangsung cepat saya tetap menikmatinya. Kelas akselerasi juga banyak enaknnya salah satunya bisa lulus cepat, tidak enaknnya paling ya banyak jam kosong karena mungkin menurut guru-guru anak akselerasi sudah pintar jadi bisa belajar sendiri. Terkadang ketika mengerjakan tugas pun saya bisa sampai lupa waktu. (Arini, Juanda, 26/07/2016).

Hanin menyampaikan bahwa : Saya senang berada di kelas akselerasi karena saya dapat lulus dengan cepat. Saya masuk kelas akselerasi atas dasar keinginan saya

sendiri. Saya sangat menikmati pembelajaran di kelas akselerasi meskipun harus belajar ekstra. Di rumah pun saya juga belajar dengan dibantu tentor bimbingan belajar. Orangtua juga memotivasi saya agar saya bisa lulus cepat dan menggapai cita-cita menjadi dokter muda. (Hanin, Sidoarjo, 26/07/2016)

Perasaan bahwa tuntutan yang diterima sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kenyamanan yang dirasakan dalam teori psikologi positif dapat disebut sebagai *flow* (Csikszentmihalyi, 1990). *Flow* akademik adalah kondisi yang dirasakan ketika individu mampu ber-konsentrasi, dan menikmati aktivitas akademik yang dilakukan (Yuwanto, 2012 dalam Arif 2013). Individu yang mengalami *flow* akan menganggap aktivitas yang dikerjakan sangat berharga dan penting untuk dilakukan hingga merasa bahwa waktu cepat berlalu, hal ini disebabkan karena adanya perasaan nyaman, dan konsentrasi penuh terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

Tidak semua orang dapat mengalami *flow*. Csikszentmihalyi (1997) melakukan penelitian untuk mengukur seberapa sering penduduk Amerika mengalami *flow*. Subjek diberi sebuah pertanyaan yaitu "pernahkah kamu terlibat dengan suatu kegiatan sampai kamu tidak memperdulikan hal lain dan kamu sampai lupa waktu?" dan hasilnya 20% subjek menjawab mengalaminya beberapa kali dalam sehari, dan hanya 15% yang menjawab tidak pernah mengalaminya. Hal ini serupa dengan penelitian terhadap 6469 penduduk Jerman yang menggunakan pertanyaan yang sama, menunjukkan 23% sering mengalaminya, 40% kadang-kadang, jarang 25%, dan tidak pernah 12%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan tidak semua orang terbiasa mengalami *flow*.

Menurut Bakker (2005) *flow* memiliki tiga aspek yaitu *absorption*, mengacu pada keadaan konsentrasi total, dimana semua perhatian, kewaspadaan, dan konsentrasi berfokus pada kegiatan yang dilakukannya

saja, sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya. *Enjoyment* muncul dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut. *Intrinsic motivation* mengacu pada kebutuhan untuk melakukan kegiatan dengan tujuan memperoleh kesenangan dan kepuasan dalam aktivitas yang dijalani.

Kondisi *flow* diperlukan dalam bidang akademik agar siswa mampu berkonsentrasi, menikmati tugas yang diberikan serta dapat mengurangi stres. Saat belajar, siswa tentu pernah mengalami suatu kondisi di mana siswa merasa terlibat secara penuh dengan apa yang dipelajari atau dikerjakan (Csikszentmihalyi, 1990).

Csikszentmihalyi (dalam Bauman dan Scheffer, 2010) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *flow*, yaitu: faktor dari individu dan faktor dari lingkungan. Faktor dari individu (*person factor*), yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu aktivitas. Faktor dari lingkungan (*environment factor*), yaitu terkait seberapa besar tantangan tugas yang diberikan kepada individu. Faktor-faktor lain yang ditemukan memiliki korelasi dengan *flow* akademik adalah *student engagement*, motivasi berprestasi, dukungan sosial, stress akademik, *self esteem*, *self efficacy*. Salah satu hal yang menyebabkan seorang individu mengalami kondisi *flow* adalah *self efficacy*.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Melisa Santoso (2014) tentang *self efficacy* dan *flow* akademik ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* (TMT) pada mahasiswa fakultas psikologi memberikan hasil bahwa penilaian terhadap kemampuan diri akan membuat mahasiswa makin menikmati dalam melakukan suatu kegiatan, dan semakin tinggi penilaian terhadap kemampuan diri akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu kegiatan. Meningkatnya penilaian terhadap ke-

mampuan diri juga membuat mahasiswa makin berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukannya.

Self efficacy adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwilsol, 2009). Bandura (1997 dalam Ghufroon & Rini, 2011) membagi dimensi *self efficacy* menjadi tiga aspek yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

Dapat dilihat apabila seorang siswa sudah mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas maka dia akan mudah berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya. Oleh karena itu *self efficacy* diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang hingga mengalami kondisi *flow*.

Sebagai harapan bangsa siswa diharapkan dapat mempertahankan eksistensi bangsa di era yang akan datang. Siswa menjadi fokus utama guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mereka dapat bersaing pada masa sekarang dan mendatang. Apabila seorang siswa sering mengalami kondisi *flow* akademik maka siswa akan dapat diharapkan menjadi sumber daya manusia yang unggul. Demikian itu, *flow* akademik yang mereka alami dapat dijadikan sebagai suatu potensi untuk dikembangkan.

Flow dapat memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain dapat membuat siswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stress akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal. Apabila kondisi tersebut dapat

dimaksimalkan dengan *self efficacy* yang baik maka siswa sebagai penerus bangsa mampu mendapatkan banyak kesempatan dan peluang di masa yang akan datang.

Dari fenomena tersebut di atas perlu diteliti hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan *self efficacy* supaya *flow* akademiknya meningkat dan guru dapat menjadikan siswa lebih tertarik dan menguasai mata pelajaran yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* siswa yang akhirnya akan meningkatkan kecenderungan mengalami *flow* akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*). Variabel terikat (Y) adalah *Flow Akademik* dan Variabel bebas (X) adalah *Self Efficacy*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengoperasionalkan *flow* akademik dan *self efficacy* sebagai variabel alat ukur. Dari masing-masing variabel tersebut, secara operasional dapat dijelaskan bahwa: *Flow* akademik dapat dilihat dari kondisi individu yang mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani. Adapun, yang peneliti gunakan sebagai pedoman pengukuran meliputi konsentrasi penuh, perasaan nyaman, dan motivasi dalam diri ketika melakukan kegiatan akademik. Sedangkan *self efficacy* dapat dilihat dari kemampuan individu untuk menentukan perilaku yang tepat agar dapat mencapai keberhasilan seperti yang diharapkan. Adapun, yang peneliti gunakan sebagai pedoman pengukuran meliputi kemampuan mengatasi kesulitan tugas, keyakinan yang kuat terhadap dirinya, serta keyakinan diri yang berfungsi dalam berbagai aktivitas.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang masuk kelas akselerasi di SMP Negeri 1 Sidoarjo tahun

ajaran 2016/2017. Adapun jumlah siswa tiap kelas yaitu untuk kelas VII dan IX ada 24 siswa. Jadi jumlah keseluruhan siswa akselerasi adalah 48 siswa. Dari jumlah tersebut peneliti mengambil subjek penelitian sebanyak 24 siswa yang menempati kelas IX-8, dengan alasan kelas IX sudah melalui tes penjurangan masuk kelas akselerasi dan mengikuti kegiatan belajar mengajar program akselerasi, sedangkan kelas VII akselerasi baru diumumkan dan baru memulai kegiatan belajar mengajar di kelas akselerasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode skala, yaitu skala *flow* akademik dan skala *self efficacy* dengan model skala likert yang terdiri atas 5 (lima) kategori yaitu; Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), antara Sesuai dan Tidak Sesuai (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS).

Penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban dengan mewujudkan pilihan tengah sebagai N (antara setuju dan tidak setuju) atau tidak menentukan pendapat sebagai upaya agar subjek hanya memberikan jawaban yang diyakini oleh subjek dan percaya bahwa subjek memang berada pada posisi tengah, bukan memilih jawaban tengah dikarenakan ragu-ragu (Azwar, 2013). Penilaian skor bergerak mulai dari nol sampai empat.

Teknik Pengumpulan Data Skala *Flow* Akademik

Untuk mengungkap kondisi *flow* akademik digunakan skala *flow* akademik. *Flow* akademik adalah kondisi dimana individu merasa nyaman, dapat berkonsentrasi, memiliki motivasi, serta mampu menikmati aktivitas akademik yang sedang dijalani. Apabila diuraikan lebih jauh, skala ini dibuat berdasarkan pada aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh Bakker (2005) yaitu *absorption* mengacu pada keadaan konsentrasi total, menikmati pekerjaan mereka sehingga tidak menyadari kejadian di sekitarnya, *enjoyment* yakni perasaan nyaman muncul dalam melakukan

kegiatan tersebut sehingga individu dalam waktu lama mampu melakukan kegiatan tersebut., dan *intrinsic motivation* muncul dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan tanpa adanya penghargaan dari orang lain.

Data tentang variabel *flow* akademik diperoleh dengan menyebar alat ukur skala *flow* akademik dengan jumlah 50 aitem butir yang terbagi dalam 34 butir pernyataan *favorable* dan 16 *unfavorable*.

Skala *Self Efficacy*

Untuk mengungkap data variabel *self efficacy* digunakan skala *self efficacy*. *Self efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya dapat melakukan tindakan yang dikehendaki oleh situasi tertentu dengan berhasil. Apabila diuraikan lebih jauh skala *self efficacy* dibuat berdasarkan pada dimensi-dimensi yang telah dikemukakan oleh Bandura (1997, dalam Ghufroon & Rini, 2011) sebagai berikut: pertama, *magnitude* menunjukkan pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh individu dapat diselesaikan, kedua *strength* menunjuk kepada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kesulitan tugas yang dikerjakan, *self efficacy* yang lemah mudah ditiadakan oleh pengalaman yang sulit, sedangkan orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam kompetensi akan mempertahankan usahanya meskipun mengalami kesulitan, ketiga *generality* menunjukkan apakah keyakinan *efficacy* hanya berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi.

Data tentang variabel *self efficacy* diperoleh dengan menyebar alat ukur skala *self efficacy* dengan jumlah 50 aitem butir yang terbagi dalam 37 butir pernyataan *favorable* dan 13 *unfavorable*.

Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *korelasi product moment* dengan bantuan program SPSS for Windows versi 16.00. Menurut

Santoso (2002) tujuan analisis korelasi ini adalah ingin mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya korelasi $> 0,5$ maka berarti memang terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara dua variabel tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, hasil uji normalitas menunjukkan $P = 0,463 > 0,05$ artinya data ini berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, hasil uji linieritas diperoleh nilai $sig. = 0,03 < 0,05$ artinya hubungannya linier. Maka analisis data menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 16.00 for windows, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut:

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 22 siswa akselerasi diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.886 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), maka dapat diperoleh harga r tabel sebesar 0.423. Harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0.886 > 0.423$) dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan

antara *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo.

Tabel 1
Hasil Uji Product Moment

		Self Efficacy	Flow Akademik
Self Efficacy	Pearson Correlation	1	0,886**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	22	22
Flow Akademik	Pearson Correlation	0,886**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	22	22

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula *flow* akademik pada siswa akselerasi SMP Negeri 1 Sidoarjo. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,886, berarti sifat korelasinya sangat kuat.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini, *self efficacy* dikorelasikan dengan *flow* akademik menggunakan analisis *product moment* diperoleh hasil 0,000 (< 0,05) dan korelasinya sebesar 0,886 artinya *self efficacy* dan *flow* akademik berhubungan positif yang cukup memadai. Temuan ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik.

Flow akademik (Ignatius, 2013) adalah kondisi saat individu dapat ber-konsentrasi, fokus, munculnya rasa nya-man, motivasi yang berasal dari dirinya sendiri serta menikmati ketika melakukan kegiatan akademik (belajar dan me-ngerjakan tugas). Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan adalah subjek penelitian yang mampu berkonsentrasi terhadap aktivitas akademisi sehingga memunculkan rasa

nyaman dan termotivasi untuk lebih baik dari sebelumnya. Hal itu dibuktikan pada saat subjek tidak me-ngalami kecemasan, mengeluh terhadap tuntutan tugas serta rendah motivasi untuk mengikuti aturan didalam kelas akselerasi yang dijalani setiap subjek dalam penelitian ini.

Ciri-ciri kondisi *flow* akademik adalah merasakan kenyamanan dalam mengerjakan aktivitas serta ikut serta secara total dalam aktivitas tersebut sehingga tugas-tugas yang sedang dikerjakan menjadi mudah. *Flow* dapat memberikan manfaat positif bagi siswa antara lain dapat membuat siswa lebih fokus, kreatif, lebih mudah menyerap materi pembelajaran, serta dapat mengurangi stres akademik sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa mampu mencapai kondisi *flow* akademik, hanya saja pencapaian kondisi tersebut berbeda antara individu satu dengan individu lainnya termasuk tinggi rendahnya pencapaian kondisi *flow* akademik. Maka dari itu tampaknya *self efficacy* selayaknya harus dimiliki oleh setiap siswa sebagai pegendali untuk mencapai kondisi *flow* akademik. Hal ini mengingat ada keterkaitan yang erat dan saling berhubungan antara *self efficacy* dengan *flow* akademik.

Sebagaimana hasil temuan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Melisa Santoso (2014) yang mengatakan adanya hubungan positif antara *self efficacy* dan *flow* akademik. Menurut Bakker (dalam Rupayana, 2008), meningkatnya perasaan menikmati, konsentrasi penuh, dan munculnya motivasi internal berarti memenuhi semua aspek *flow* akademik, sehingga menurut korelasi antara aspek *flow* akademik dan *self efficacy* akademik, meningkatnya *self efficacy* akademik akan meningkatkan terjadinya *flow* akademik.

Penelitian Karolina Alif (2013) tentang hubungan antara motivasi ber-prestasi dan *flow* akademik. Hasil pe-nelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi

dan *flow* akademik terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif, individu yang memiliki motivasi intrinsik. Sedangkan penelitian Robin Ignatus (2013) tentang *go with the flow: dukungan social dan flow akademik pada mahasiswa*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flow* akademik, jadi ketika seseorang mahasiswa mendapatkan dukungan sosial maka mahasiswa tersebut dapat merasa nyaman dan senang ketika mengikuti kegiatan akademik ataupun mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

Namun dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah disebutkan diatas yaitu dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang *self efficacy* dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi yang menjadi subjek penelitian ini, perbedaan tersebut didasari adanya keseimbangan antara tantangan dan keterampilan yang dimiliki setiap siswa yang dapat mempengaruhi subjek untuk mengalami *flow* akademik. Faktor lain yang mendasari perbedaan hasil penelitian dari penelitian terdahulu adalah perbedaan variabel yang digunakan oleh peneliti dan perbedaan subjek dari tingkat usia, jenis kelamin dan status antara mahasiswa dan siswa akselerasi. serta bagaimana tingkat ketahanan subjek terhadap kesulitan tugas yang dialami.

Perbedaan keterampilan, ketahanan siswa terhadap tuntutan akademisi, ke-ahlian yang dimiliki serta niat yang kuat pada setiap subjek dapat mempengaruhi tingkat *self efficacy* setiap subjek penelitian. Pada temuan terdahulu menunjukkan bahwa persepsi dan pengaturan tuntutan tugas (tantangan) dapat menjadi faktor individu juga. Lebih pentingnya lagi, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian adalah kondisi yang mengikat kemampuan dalam mengalami *flow*. Dengan demikian, untuk mencapai kondisi *flow* maka diperlukan adanya

keseimbangan antara tingkat tantangan tugas dengan keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu. Apabila tantangan tugasnya lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki, maka individu dapat mengalami kecemasan. Sedangkan jika tantangan tugasnya lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan yang dimiliki maka individu dapat mengalami kejenuhan karena merasa tugas yang dilakukannya tidak bermanfaat.

Sebagaimana telah dipaparkan oleh Csikszentmihalyi (dalam Bauman dan Scheffer, 2010) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *flow* yaitu faktor dari individu dan faktor dari lingkungan. Faktor dari individu (*person factor*), yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan suatu aktivitas, salah satunya yaitu *self efficacy*. Faktor dari lingkungan (*environmental factor*), yaitu terkait seberapa besar tantangan tugas yang diberikan kepada individu.

Untuk mencapai kondisi *flow* akademik, individu harus mempunyai *self efficacy*. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Ormrod, 2008). Seseorang akan lebih terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa mereka mampu melakukan perilaku tersebut dengan sukses, mereka adalah orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi. Dari hasil penelitian yang diambil di ISMP Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan bahwa setiap subjek penelitian memiliki kemampuan serta memiliki kompetensi untuk mengikuti tuntutan tugas kelas akselerasi, setiap subjek juga memiliki tujuan yang jelas tentang bagaimana akademisi dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki setiap subjek, dengan demikian subjek penelitian dapat mengatasi segala hambatan yang dialaminya. Hambatan yang dimaksud adalah tuntutan akademik, beban psikis (kecemasan), tugas

yang berat, serta waktu luang yang semakin berkurang.

Dari pemaparan di atas diperlukan adanya sebuah usaha agar dapat mengalami kondisi *flow* akademik. Diantara bentuk-bentuk usaha yang dapat dilakukan adalah: 1) menata niat serta menentukan tujuan yang jelas yang disandarkan pada Allah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Allah niscaya akan memperoleh keberkahan, 2) mewujudkan tujuan tersebut dengan perencanaan perilaku. Perencanaan perilaku dibutuhkan agar perilaku yang akan kita perbuat menjadi terarah, 3) melaksanakan perilaku yang jelas dengan usaha maksimal dan penuh keyakinan. Dengan usaha maksimal dan keyakinan yang kuat akan membawa hasil yang positif atas apa yang diharapkan, dan 4) setelah berusaha secara maksimal, pasrah segala sesuatunya kepada Allah (tawakkal). Tawakkal kepada Allah akan menjadikan seseorang tetap teguh (*istiqamah*) dalam keimanan.

Jika seseorang dapat melaksanakan bentuk-bentuk usaha tersebut, maka akan terlihat kemampuannya dalam mengatasi sebuah tantangan atau permasalahan dan terhindar dari perasaan pesimis.

Dapat dilihat apabila seorang siswa sudah mempunyai minat terhadap tugas yang diberikan, serta mampu mengontrol perilaku untuk mempertahankan usaha dalam mengerjakan tugas maka dia akan mudah berkonsentrasi dan merasa tenggelam dalam mengerjakan tugas yang sedang dijalannya. Oleh karena itu *self efficacy* diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang hingga mengalami kondisi *flow*.

Dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian terhadap kemampuan diri akan membuat siswa semakin menikmati suatu kegiatan yang dijalani, dan semakin tinggi penilaian terhadap kemampuan diri akan meningkatkan motivasi internal dalam melakukan suatu kegiatan. Meningkatnya penilaian terhadap kemampuan diri juga membuat

siswa semakin berkonsentrasi pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* pada siswa akselerasi maka semakin tinggi pula kemampuan untuk mencapai kondisi *flow* akademik. Dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* pada siswa akselerasi maka semakin rendah pula kemampuan untuk mencapai kondisi *flow* akademik. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* berhubungan dengan *flow* akademik pada siswa akselerasi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa *self efficacy* dan *flow* akademik terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif sebesar 0.886. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka mudah untuk mencapai kondisi *flow* ketika mengerjakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akademik. *Flow* akademik mencakup kenyamanan individu dalam melakukan aktivitas akademik, konsentrasi dan adanya motivasi yang bersumber dari dalam diri untuk melakukan bahkan menyelesaikan aktivitas akademiknya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa.

Bagi guru (pendidik) dan pihak sekolah, diharapkan lebih memahami anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan tercapainya keinginan guru maupun anak didiknya yaitu siswa memberi motivasi untuk membangun *self efficacy* yang tinggi agar mampu mencapai kondisi *flow* akademik yang tinggi.

Bagi orangtua dan keluarga, diharapkan dapat lebih menumbuhkan *self efficacy* anak pada usia sedini mungkin

agar anak mampu mencapai kondisi *flow* akademik yang tinggi, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menceritakan kisah kesuksesan orang lain guna meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki anak.

Bagi siswa, diharapkan untuk dapat memiliki *self efficacy* yang kuat sehingga siswa akan mampu mencapai kondisi *flow* akademik dengan mudah, hal tersebut dapat ditingkatkan melalui pengalaman keberhasilan, dengan terjadinya serangkaian keberhasilan nyata, maka *self efficacy* akan kuat dan berkembang.

Bagi peneliti selanjutnya yang menaruh perhatian pada program pendidikan anak berbakat (akselerasi), untuk mengembangkan penelitian yang mengungkap aspek-aspek psikologis lain. Disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *flow* akademik seperti kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu serta besar tantangan tugas yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Alwilsol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arif, Karolina. 2013. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan *Flow* Akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1, 1-12
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakker, A. B., dkk. 2011. Flow and Performance: A Study Among Talented Dutch Soccer Players. *Psychology of Sport and Exercise*, 12, 442-450
- Bauman dan Scheffer. 2010. *Seeking Flow in The Achievement Domain: The Achievement Flow Motive Behind Flow Experience*. Springer Science + Business Media
- Chudlori, Ahmad. 2012. *Layanan Pendidikan Khusus Untuk Siswa Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa di Kelas Akselerasi*. Kediri: IAIT Press
- Csikszentmihalyi, M. 1990. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row
- Ghufron & Rini. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *AKSELERASI A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hery, Nono. 2010. Hubungan antara *Self Regulated Learning* dengan *Self Efficacy* pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *Jurnal Insan*, Vol. 12 No.02, 88-94
- Husna & Dewi. 2014. Hubungan *Social Support* dengan *Flow* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Islam Bandung*, 574-579
- Ignatissus, Robin. 2013. *Go With the Flow: Dukungan Sosial dan Flow Akademik Pada Mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1, 1-19.
- Muhid, Abdul. 2012. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Restian, Arina. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori & Aplikasi*. Malang: UMM Press.
- Rupayana, D.D. 2008. *Flow and Engagement: Different degrees of the same?*. Retrieved Mei 25, 2016
- Santoso, Melisa. 2014. *Self Efficacy dan Flow Akademik Ditinjau dari Temporal Motivation Theory* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3 No. 1, 1-12

- Santoso, Singgih. 2002. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Setiadi, Iman. 2016. *Psikologi Positif: Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Shernoff, dkk. 2003. Student Engagement in High School Classroom from the Perspective of Flow Theory. *School Psychology Quarterly*, Vol. 18 No. 2, pp. 158-176
- Smolej, B & Avsec, A. 2007. The Experience of Flow and Subjective Well-Being of Music Students. *Horizons of psychology*, 16, 2, 5-17
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antarnews.com, 5 Juli 2010
- Koran Radar Surabaya, 12 Juni 2010
- <http://dispendik.sidoarjoab.go.id>, diakses tanggal 28 Mei 2016
- <http://surabaya.tribunnews.com>, diakses tanggal 9 Mei 2016
- <http://krex.kstate.edu/dspace/bitstream/2097/721/1/DishaRupayana2008.pdf>